

**TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS
SOSIAL DAN PENGUATAN IDENTITAS KOMUNITAS DESA
KARANGJONG KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA**



Oleh:

Rinda Ocik Tamara

NIM: 23200011080

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master Of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2025

**TRADISI SEDEKAH BUMI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS
SOSIAL DAN PENGUATAN IDENTITAS KOMUNITAS DESA
KARANGJONG KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN BLORA**



Oleh:

Rinda Ocik Tamara

NIM: 23200011080

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master Of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Pekerjaan Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rinda Ocik Tamara, S. Sos
Nim : 23200011080
Fakultas : Pascasarjana
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap untuk ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Rinda Ocik Tamara, S. Sos

Nim: 23200011080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Nama : Rinda OcikTamara
Nim : 23200011080
Fakultas : Pascasarjana
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Rinda OcikTamara, S. Sos

Nim: 23200011080

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-909/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Tradisi Sedekah Bumi dalam Membangun Solidaritas Sosial dan Penguatan Identitas Komunitas Desa Karangjong Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RINDA OCIKTAMARA, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011080
Telah diujikan pada : Jumat, 01 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

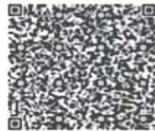
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 68995f0c4f736



Penguji II

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689597943f275



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689c56ac82e75



Yogyakarta, 01 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689d582154f20

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth;

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Merajut Solidaritas Sosial : Tradisi Sedekah Bumi dalam Penguatan Identitas Komunitas Desa Karangjong.**
Yang ditulis oleh:

Nama	: Rinda Ocik Tamara, S.Sos
Nim	: 23200011080
Fakultas	: Pascasarjana
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Pekerjaan Sosial Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Pembimbing


Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
NIR: 197606112023212010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Setiap langkah kecil yang kita ambil hari ini adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik.



Abstrak

Tradisi lokal merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas, terutama di tengah masyarakat agraris yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong, merupakan contoh nyata praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi wahana sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi Sedekah Bumi berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan identitas komunitas melalui perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, yang mencakup tiga elemen utama: kepercayaan sosial, norma timbal balik, dan jaringan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Bumi memperkuat kohesi sosial melalui praktik gotong royong, keterlibatan setiap kelompok, serta tradisi saling berbagi seperti ater-ater, mendorong norma timbal balik yang bersifat sukarela, dan membentuk jaringan sosial yang inklusif. Identitas komunitas juga terbangun melalui simbol-simbol budaya dan partisipasi kolektif yang dijalankan secara turun-temurun. Meskipun demikian, terdapat dinamika dalam aspek kepercayaan sosial, khususnya terkait mekanisme pembagian iuran yang dinilai belum sepenuhnya transparan oleh sebagian warga. Namun norma sosial yang mengakar dan kuatnya jaringan sosial tetap mampu menjaga stabilitas dan keharmonisan dalam komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal seperti Sedekah Bumi tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi instrumen strategi dalam membangun modal sosial yang mendukung solidaritas, identitas, dan kesejahteraan komunitas secara berkelanjutan.

Kata kunci: Sedekah Bumi, modal sosial, kepercayaan sosial, solidaritas sosial, identitas komunitas

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memegang langkah ini sejak awal, yang menguatkan saat hati hampir patah, dan yang menghadirkan cahaya di setiap jalan pencarian ilmu. Tanpa ridha-Nya, semua ini tak akan bermakna. Tesis ini kupersembahkan, sebagai bentuk syukur dan cinta, kepada:

1. Simbah Kakung Kesnan dan Simbah Putri Jumarni, yang bukan hanya menjadi tempatku berteduh, tetapi juga menjadi akar dari semua yang kini mampu tumbuh. Dari jerih payah kalian, aku belajar tentang arti pengorbanan yang sunyi, tentang cinta yang tak banyak bicara, tapi nyata dalam setiap langkahku. Jika seumur hidup adalah pohon, maka kalian adalah tanah yang setia menyangga.
2. Untuk kedua orang tuaku, Ibu Sri Peni dan Bapak Marman, yang meskipun tidak selalu hadir dalam setiap langkah secara fisik, tetap menjadi bagian penting dari setiap doa, kisah hidup, dan perjalanan batin yang membentuk siapa diriku hari ini. Dari nama kalian, aku belajar tentang harapan, tentang cinta yang tak selalu terlihat namun terasa, dan tentang arti menjadi kuat meski dalam keterbatasan. Kehadiran kalian, dalam bentuk apa pun, selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari langkah-langkah kecil yang kubangun menuju mimpi.
3. Untuk Mbah Buyut tercinta, yang telah kembali ke sisi-Nya di tengah proses penulisan karya ini. Meski ragamu telah tiada, kehangatan dan nilai-nilaimu tetap hidup dalam ingatanku. Terima kasih atas doa-doa

yang diam, atas teladan hidup yang sederhana namun bermakna. Semoga karya ini menjadi aliran pahala yang terus mengalir untukmu.

4. Untuk adikku tersayang, Muhammad Galang Saputra, yang kehadirannya menjadi pelipur dan penyemangat dalam keheningan, mengingatkan bahwa dalam perjuangan ini aku tidak pernah benar-benar sendiri. Tawamu, perhatian kecilmu, dan semangatmu telah menjadi bagian dari energi yang menuntunku menyelesaikan setiap halaman demi halaman tesis ini. Semoga kelak kau juga menapaki jalan ilmu dengan cinta dan keyakinan yang tak kalah kuat.
5. Untuk teman-teman seperjuangan di kelas Pekerjaan Sosial, yang telah membersamai perjalanan ini dengan tawa, peluh, diskusi, dan saling menguatkan dalam setiap fase terima kasih telah menjadi bagian penting dari hari-hari yang tak selalu mudah, namun terasa lebih ringan karena kita menjalaninya bersama. Secara khusus, untuk Musdalifah, Tiana Yulianti, dan Nurul Miskiah, terima kasih atas kebersamaan yang tak hanya berhenti pada ruang kelas, tetapi menjelma menjadi dukungan emosional, semangat dalam kelelahan dan ruang aman untuk saling menguatkan. Kita mungkin akan berjalan di jalan yang berbeda, tapi kenangan akan perjuangan ini akan selalu tinggal, sebagai bagian dari cerita tumbuh yang tidak pernah sendirian.
6. Dan untuk diriku sendiri, yang telah melalui proses ini dengan kesabaran, ketekunan, dan keyakinan meskipun tak selalu mudah, meskipun tak selalu didampingi. Terima kasih telah memilih untuk terus

berjalan, meski jalannya panjang dan penuh keraguan. Karya ini menjadi pengingat bahwa segala usaha yang dilakukan dengan tulus, pada akhirnya akan menemukan jalannya. Bahwa mencintai proses, memaafkan keterbatasan, dan tetap berusaha dengan segenap kemampuan, adalah bentuk tertinggi dari menghargai diri sendiri. Semoga langkah-langkah ke depan dijalani dengan tetap rendah hati, berpegang pada nilai, dan membawa manfaat untuk sesama. Dan untuk siapa pun yang percaya, bahwa ilmu adalah bentuk ibadah, dan pengabdian adalah jalan menuju keberkahan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan bantuan kemudahan dalam proses penelitian dan penulisan tesis yang berjudul Merajut Solidaritas Sosial: Tradisi Sedekah Bumi dalam Penguatan Identitas Komunitas. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mencurahkan segala keberkahan dan syafaatnya.

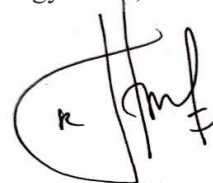
Dengan banyaknya proses, bimbingan, pengarahan, serta bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ahmad Rafiq, S. Ag., M.A., Ph.D., selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing tesis

6. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada program studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Pekerjaan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bagi masyarakat Desa Karangjong, yang dengan segala kerendahan hati, keterbukaan, dan kearifan lokalnya, telah memberikan ruang yang luas bagi saya untuk belajar dan memahami tradisi sedekah bumi. Atas kesediaan dalam membuka pintu rumah dan hati, serta mempertahankan nilai-nilai luhur warisan budaya secara konsisten, saya menemukan bahwa ilmu pengetahuan yang sejati tidak hanya berasal dari buku dan teori, tetapi juga tumbuh dari dialog, pengalaman langsung, dan interaksi yang tulus dengan masyarakat.

Semoga segala ilmu yang telah penulis dapatkan selama proses belajar di program magister UIN Sunan Kalijaga dapat memberikan banyak manfaat dan keberkahan untuk diri sendiri dan masyarakat luas pada umumnya. Selain itu, penulis pun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga, penulis berharap mendapatkan saran dan kritik yang dapat membangun terkait tesis.

Yogyakarta, 16 Juni 2025



Rinda Ocik Tamara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian.....	18
D. Kajian Pustaka.....	19
E. Kerangka Teoritis.....	28
F. Metode Penelitian.....	43
G. Sistematika Penulisan	51
BAB II: SEDEKAH BUMI DESA KARANGJONG	52
A. Sejarah dan Asal Usul Tradisi Sedekah Bumi	53

B. Desa Karangjong.....	58
1. Keadaan Ekonomi	59
2. Kondisi Sosial dan Budaya	60
C. Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Karangjong	62
1. Tahap Pra Acara atau Persiap.....	63
2. Tahap Pelaksanaan.....	66
BAB III: SOLIDARITAS SOSIAL DAN PENGUATAN IDENTITAS	
KOMUNITAS DESA KARANGJONG	73
A. Pendahuluan	73
B. Solidaritas Sosial dalam Praktik Sedekah Bumi	73
C. Bentuk Gotong Royong yang Terbangun dalam Acara Sedekah Bumi.....	86
D. Peran Setiap Kelompok dalam Acara Sedekah Bumi	94
E. Sedekah Bumi dalam Penguatan Identitas Komunitas	99
BAB IV: ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP	
NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI	
SEDEKAH BUMI DAPAT BERKONTRIBUSI	
MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL DAN PENGUATAN	
IDENTITAS KOMUNITAS UNTUK MENCAPAI	
KESEJAHTERAAN BERSAMA	122
A. Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Masyarakat karangjong	123
B. Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Sedekah Bumi	125
C. Tradisi Lokal Sedekah Bumi dan Pengaruh Kaum Abangan	127

D. Perspektif Islam Jawa dalam Tradisi Sedekah Bumi.....	130
E. Elemen Modal Sosial dalam Sedekah Bumi	133
1. Kepercayaan Sosial (<i>Trust</i>) Robert D. Putnam dalam Tradisi Sedekah Bumi.	133
2. Norma Timbal Balik dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong	137
3. Pembentukan dan Pemeliharaan Jaringan Sosial dalam Sedekah Bumi	144
F. Bentuk Modal Sosial dalam Sedekah Bumi.....	147
1. Sedekah Bumi sebagai <i>Bonding Sosial Capital</i> .	147
2. Sedekah Bumi sebagai <i>Bridging Sosial Capital</i> .	149
G. Modal Sosial dan Penguatan Identitas Komunitas....	151
1. Tradisi Memperkuat Identitas “Wong Karangjong”	151
BAB V: PENUTUP	156
A. Kesimpulan	157
B. Rekomendasi.....	162
DAFTAR PUSTAKA	165
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Pelaksanaan musya warah

Gambar 3.2 : Proses masak ater-ater

Gambar 3.3 :Pengumpulan hasil bumi ke Punden

Gambar3.4 : Gotong royong Hiburan

Gambar 3.5 : Sesajen

Gambar 3.6: Kue Bugis

Gambar 3.7 : Nasi bungkus jati

Gambar 3.8 : Awur-awur sego dan doa bersama

Gambar 3.8 : Pementasan seni tradisional Tayub

Gambar 3.9 : Punden



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan terbentuk dari dorongan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam kehidupannya, yang tercermin dalam perilaku, sistem ekonomi, kepercayaan, mitos, dan aspek lainnya. Kebudayaan berperan sebagai perangkat simbolik yang mengatur perilaku manusia, sehingga penting untuk dipahami dan di maknai dengan tepat. Budaya mencakup keseluruhan aspek kompleks dalam kehidupan manusia seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai sebuah sistem, budaya dan tradisi menawarkan pola atau model perilaku yang bersumber dari nilai-nilai lokal, sistem kepercayaan, serta gagasan kolektif. Tradisi dan kebudayaan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis, struktur sosial, serta iklim suatu wilayah, yang secara langsung membentuk cara hidup masyarakat setempat. Tradisi dalam menghadapi berbagai tantangan baik dalam aspek sosial-ekonomi maupun budaya, tetap menjadi warisan yang perlu dijaga dan dipertahankan.¹

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Beragam tradisi dan adat istiadat yang tersebar di seluruh pelosok

¹ Masruroh, Rahman, Hermawan, dkk, Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern “Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar”, *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 269.

negeri mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat dalam upaya mempererat tali silaturahmi dan bentuk rasa syukur terhadap alam contohnya Bali dengan tradisi Mapeed. Tradisi Mapeed merupakan rangkaian dari prosesi Mendak Tirtha yang telah diwariskan secara turun-temurun selama Piodalan Nadi di Pura Kahyangan Tiga. Tradisi Mapeed melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik perempuan maupun laki-laki. Tradisi Mapeed telah menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Bali yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan tanpa pernah terputus. Tradisi Mapeed mencerminkan nilai toleransi antar sesama yang dipegang erat oleh Masyarakat.

Tradisi ini melibatkan para perempuan Bali. Mereka membawa gebogan, yaitu susunan buah-buahan dan aneka jajanan tradisional Bali yang dihiasi janur, disusun diatas dulang dengan tinggi sekitar 50 cm. Gebogan tersebut kemudian dijunjing di atas kepala sambil berjalan menuju pura, dengan peserta berbaris rapi mengenakan kebaya khas Bali yang seragam. Tradisi Mapeed merupakan bagian dari rangkaian ritual di pura yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur umat Hindu Bali kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi Mapeed ini dilakukan setiap tahun sekali.²

² Mahayanti, Suja, Arnyana, dkk, "Menjaga warisan leluhur: Keindahan tradisi Mapeed dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Jagapati", *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 12 (2024): 3.

Selain di Bali, Yogyakarta juga memiliki tradisi yang berkaitan dengan upacara selamatan atau bentuk rasa syukur atas hasil bumi, yaitu tradisi Merti Bumi. Tradisi ini menjadi media bagi masyarakat untuk menyampaikan rasa syukur sekaligus permohonan atau harapan kepada Tuhan, dan biasanya diselenggarakan setahun sekali. Penyusunan acara Merti Bumi diawali dengan pembentukan panitia, pembersihan lokasi kegiatan, penentuan waktu pelaksanaan (hari dan tanggal), serta perencanaan jenis pertunjukan budaya yang akan ditampilkan.

Setelah semua persiapan selesai, proses pertama dimulai dengan pengambilan air suci dari empat penjuru mata angin. Kemudian dilanjutkan dengan berbagai kegiatan budaya seperti parade seni, pengajian, mujahadah, serta pameran potensi masyarakat lokal melalui bazar. Acara puncaknya ditandai dengan kirab pusaka Kyai Tunggul Wulung, kirab tumpeng wulu wetu, serta kirab tumpeng lanang wadon. Dalam kirab tersebut, turut disajikan persembahan tarian dan gunungan salak yang diiringi oleh prajurit bregada pager bumi. Selain itu, disertakan pula simbol pelepasan burung serta atraksi gejog lesung sebagai bagian dari keseluruhan rangkaian upacara Merti Bumi.³

Sama halnya Yogyakarta dan Bali, Jawa juga memiliki tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang dilakukan secara rutin tiap tahunnya. Dalam masyarakat Jawa, tradisi dan tindakan keseharian mereka

³ Rosidin, "Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Tradisi Merti Bumi Tunggalurum Kabupaten Sleman, Panangkaran", *Jurnal Pernelitian Agama dan Masyarakat* 3, no.1 (2019): 21-27

didasarkan pada dua prinsip utama. Pertama, filosofi hidup yang kental dengan nuansa religius dan spiritualitas. Kedua, etika hidup yang menjunjung tinggi nilai moral dan harkat martabat kehidupan.⁴

Salah satu ciri budaya Jawa yang menonjol adalah budaya upacara selamatan atau syukuran. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa adalah sedekah bumi.⁵

Secara bahasa sedekah bumi berasal dari dua kata yaitu sedekah dan bumi. Sedekah artinya perbuatan terpuji yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah berkata bahwa salah satu manfaat sedekah adalah menambah umur dan menolak musibah. Sedangkan bumi merupakan suatu planet yang dihuni manusia. Namun pemaknaan bumi bukan hanya sebagai tempat manusia hidup, tetapi juga merupakan tempat seluruh makhluk hidup ada hewan, tumbuhan, dan manusia di darat (tanah) untuk tumbuh berkembang dan juga meninggal.⁶

Tradisi ini dilakukan secara rutin setiap tahun, dan telah menjadi bagian penting dari siklus kehidupan masyarakat agraris, khususnya di wilayah pedesaan Jawa yang mayoritas mata pencaharian mereka adalah sebagai petani yang mana mereka bisa hidup dengan tanah atau bumi yang merupakan sumber kehidupan. Sedekah bumi bagi masyarakat Jawa merupakan salah satu media dalam mengungkapkan rasa syukur kepada

⁴ *ibid.*

⁵ Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti dan Sabty, "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indigenous Psikolog", *Dinamika Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020) : 105-117.

⁶ Sumiarti, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2018), 76.

Allah Swt karena telah dilimpahi begitu banyak kenikmatan hidup salah satunya adalah hasil panen yang berlimpah sehingga masyarakat dapat menjalani berbagai kewajiban sebagai hamba dengan penuh suka cita. Selain itu, dengan diadakannya tradisi sedekah bumi masyarakat dapat berkumpul dan bercengkrama dengan masyarakat lainnya sehingga tradisi sedekah bumi menjadi ajang silaturahmi tahunan yang dinanti-nanti. Biasanya, tradisi ini diadakan setelah musim panen tiba.⁷

Pada umumnya sedekah bumi mengumpulkan hasil bumi seperti buah, jagung, dan sayur-sayuran di susun semacam gunungan (tumpeng), selanjutnya dibawa diarak ke punden, balai desa atau tempat yang sudah disepakati untuk menggelar acara kemudian dimakan bersama. Namun ada juga yang hanya membuat olahan dari hasil bumi seperti nasi dan lauk pauknya kemudian dimakan bersama. Sebagian besar masyarakat memilih untuk membawa pulang nasi tumpeng yang telah disajikan dalam upacara Sedekah Bumi untuk dikonsumsi bersama anggota keluarga di rumah masing-masing. Pembuatan nasi tumpeng ini merupakan salah satu syarat utama yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan Sedekah bumi.

Dalam pelaksanaan Sedekah Bumi, nasi tumpeng dan ayam panggang merupakan unsur makanan pokok yang wajib hadir, sedangkan hidangan lain seperti minuman, buah-buahan, serta berbagai lauk pauk bersifat pelengkap dan tidak menjadi prioritas utama. Pada bagian akhir

⁷ Siregar, Fikri, dan Khorinnisa, "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual," *Jurnal Pendidikan* 13, no.3 (2021) :4209.

prosesi, para petani umumnya menyisihkan sebagian makanan untuk kemudian diletakkan di sudut-sudut petak sawah mereka sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Puncak dari rangkaian ritual Sedekah Bumi ditandai dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama. Doa tersebut umumnya dipimpin oleh tokoh adat yang telah memiliki pengalaman dan kewenangan dalam menjalankan ritual secara turun-temurun.⁸

Di era modern saat ini, manusia menghadapi perubahan dan transformasi sosial yang berlangsung dengan sangat cepat. Transformasi ini terjadi sebagai hasil interaksi antara kelompok masyarakat yang memiliki Kebudayaan tertentu dengan unsur-unsur budaya asing. Dalam proses ini, unsur budaya asing perlahan diterima dan disesuaikan ke dalam budaya lokal, tanpa menghilangkan jati diri budaya asli tersebut.

Salah satu contohnya adalah akulturasi antara tradisi Sedekah Bumi dengan nilai-nilai keislaman, seperti yang terlihat pada Ritual Sedekah Bumi di Desa Karangmojo, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah SWT) atas karunia-Nya berupa rezeki, kesehatan, keselamatan, dan keberhasilan panen hasil bumi. Pelaksana tradisi ini terinspirasi dengan berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, antara lain tahlilan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa

⁸ Heri, Asih, and Marjianto, "Makna Simbolik Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati", *Jurnal Pariwisata dan Budaya* 2 no. 2 (2021): 121-133.

bersama, semangat bersedekah, makan bersama, santunan kepada anak yatim, gotong royong, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan.⁹

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tradisi Sedekah Bumi dilakukan di Desa Bagung Sumberhadi dengan fokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaannya. Tradisi ini mengandung tiga nilai utama, yaitu: (a) nilai pendidikan ketuhanan, (b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan, dan (c) nilai pendidikan moral. Nilai ketuhanan pendidikan ditingkatkan dari meningkatnya keimanan masyarakat terhadap keberadaan Tuhan, yang mendorong mereka untuk lebih tekun dalam beribadah serta lebih bersyukur atas nikmat dan rezeki yang diterima. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarwarga melalui komunikasi yang baik, saling membantu, dan semangat gotong royong. Sementara itu, nilai moral pendidikan terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan melalui perilaku yang sopan, saling menghormati, dan menjaga sikap dalam pergaulan sosial.¹⁰

Setiap daerah memiliki cara dan karakteristik yang berbeda-beda, misalnya cara atau tahapan dan bulan pelaksanaannya sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat.¹¹ Bagitupun dengan pelaksanaan tradisi

⁹ Ainiyah dan Mardani, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)," *Jurnal Studi Islam* 4 ,no. 2 (2019): 237.

¹⁰ *ibid*, 276.

¹¹ Rizaldi and Qodariyah, "Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme", *Jurnal Artefak* 8 no. 1(2021) :85 .

Sedekah Bumi di Desa Karangjong umumnya dilakukan pada bulan Apit (bulan Jawa) dan berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir di tiap dukuh (dusun) yang ada di desa tersebut. Hari pertama dilaksanakan pada Selasa pahing, bertempat di Balai Desa Karangjong, yang juga merupakan wilayah Duku Pelem. Hari kedua dilaksanakan pada Rabu Pon, diselenggarakan di Duku Pule, tepatnya di punden yang berada di bawah pohon beringin. Yang terakhir berlangsung, pada hari Kamis Wage, di pusat desa Karangjong, tepatnya di punden yang dikenal masyarakat setempat dengan sebutan "sendang". Seluruh masyarakat terlibat dalam rangkaian kegiatan ini, mulai dari para petani, tokoh adat, hingga perangkat desa. Keterlibatan yang menyeluruh ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang masih kuat terjaga dalam kehidupan sosial masyarakat Karangjong.

Salah satu elemen dari ritual ini adalah pembuatan dan penyajian nasi bungkus daun jati, selain itu juga disertakan aneka makanan pelengkap, seperti lauk pauk, buah-buahan, dan minuman, yang semuanya merupakan hasil bumi warga setempat. Adapun menu wajib yaitu bugis, tape, dan pasung dijadikan menu wajib karena olahannya dari padi yang merupakan sumber utama hasil panen dan sumber utama kehidupan. Makanan atau nasi biasanya dibungkus dengan daun jati karena Blora memiliki ciri khas banyak pohon jati. Setelah seluruh persembahan ditempatkan, acara dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama atau pak modin. Menjelang akhir acara, makanan yang telah didoakan tersebut

kemudian dinikmati bersama-sama oleh masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas sosial. Beberapa warga memilih untuk membawa pulang nasi untuk dikonsumsi bersama keluarga di rumah. Selain itu, ada awur-awur sego dimana saling melempar nasi ke tanah sebagai simbol sedekah dengan bumi yang memberi kehidupan dan juga sebagai simbol bahwa berbagi dengan makhluk lain yang berada di alam. Acara yang terakhir biasanya pementasan hiburan seni.

Tradisi merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi tidak hanya mewakili warisan leluhur, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai, kepercayaan, serta norma sosial yang dianut oleh suatu komunitas. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga komunitas identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan mempererat hubungan antar anggota komunitas. Salah satu bentuk tradisi yang kaya akan makna sosial dan budaya adalah tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong.

Untuk memahami kedudukan tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong dalam konteks kebudayaan lokal, penting untuk melihat bagaimana tradisi serupa dijalankan di daerah lain seperti Bali dan Yogyakarta sebagai pembandingan kultural. Pembandingan ini bertujuan untuk menegaskan ciri khas, nilai sosial, dan bentuk keberfungsian yang spesifik dari Sedekah Bumi sebagai bagian dari ekspresi identitas komunitas. Tradisi Sedekah Bumi bukanlah fenomena yang berdiri sendiri. Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi serupa hadir dengan bentuk dan

istilah yang berbeda, namun memiliki esensi yang sama, yaitu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam.

Di Bali misalnya terdapat tradisi Mapeed, yaitu prosesi arak-arakan perempuan Bali dengan pakaian adat lengkap dan membawa sesajen di atas kepala. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk persembahan kepada leluhur dan alam, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Bali. Mapeed menjadi momen di mana nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan identitas budaya Bali dipertunjukkan secara kolektif.

Di Yogyakarta, terdapat tradisi Merti Bumi yang memiliki kemiripan dengan Sedekah Bumi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan berbagai ritual, seperti kirab budaya, pertunjukan seni, dan doa bersama di tempat-tempat yang dianggap sakral, seperti sumber mata air atau punden. Merti Bumi juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga dan sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Tradisi seperti Mapeed dan Merti Bumi menjadi medium untuk mempertahankan *gemeinschaft*, yakni komunitas yang dilandaskan pada hubungan kekeluargaan, kedekatan emosional, dan nilai-nilai yang hidup dalam interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif Putnam, praktik ini juga merupakan bentuk modal sosial dalam kategori *bonding* atau mengikat dimana masyarakat memperkuat jaringan internal mereka melalui simbol dan ritus bersama.¹²

¹² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of America Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000),16.

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong, Blora, memiliki keunikan tersendiri yang merefleksikan identitas budaya masyarakat setempat. Prosesi tradisi ini diawali dengan kegiatan berkumpul di punden, tempat yang dianggap sakral oleh warga. Mereka datang dengan membawa berbagai macam makanan khas, seperti bugis, tape, dan pasung, yang merupakan simbol dari kekayaan kuliner lokal sekaligus representasi dari hasil bumi yang berlimpah. Penggunaan daun jati sebagai alas makanan menandakan hubungan ekologis yang khas antara masyarakat Karangjong dan alam sekitarnya, mengingat jati adalah pohon yang banyak tumbuh di wilayah Blora. Makanan yang dibawa oleh warga disusun di atas daun jati besar, menciptakan tampilan visual yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi. Setelah makanan dikumpulkan, dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa.

Doa ini menjadi momen spiritual yang menyatukan warga dalam satu tujuan, yaitu memohon keberkahan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat. Seusai doa, makanan yang telah didoakan dimakan bersama, menciptakan suasana keakraban dan kebersamaan. Tradisi makan bersama ini bukan sekedar aktivitas konsumsi, namun juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antar warga. Dalam hal ini, tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mempererat solidaritas dan memperkuat identitas komunitas. Musyawarah sebelum pelaksanaan acara, pembagian tugas antarwarga, serta kesediaan iuran secara sukarela

merupakan bentuk nyata dari *civic engagement* dan struktur sosial yang adil. Proses ini menampilkan bagaimana komunitas mengatur dirinya sendiri (*self-organizing*) berdasarkan norma lokal, dimana setiap individu merasa memiliki kewajiban moral untuk berpartisipasi.

Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas kolektif masyarakat Karangjong melalui pakaian adat yang dikenakan pentas seni, bahasa yang digunakan, serta simbol-simbol budaya yang ditampilkan, warga menunjukkan jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya. Identitas ini diperkuat melalui interaksi sosial yang intens selama prosesi berlangsung, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Salah satu momen yang sangat simbolik dalam tradisi ini adalah kegiatan awur-awur sego, yaitu melempar nasi ke sekitar area punden. Kegiatan ini dipercaya sebagai bentuk sedekah kepada makhluk lainnya. Meskipun terdengar mistis, praktik ini memiliki nilai sosial, yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap entitas non-manusia yang diyakini memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan masyarakat. Selain itu, awur-awur sego juga menjadi ajang hiburan, terutama bagi anak-anak yang berebut mengumpulkan nasi yang dilemparkan, menciptakan suasana meriah dan penuh keceriaan. Selain menandakan kedekatan antar warga, ritus ini juga membentuk regenerasi nilai dan memberi ruang bagi anak-anak untuk ikut serta dalam pelestarian tradisi.

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong memiliki peluang ekonomi yang tidak bisa diabaikan. Selama prosesi berlangsung, banyak warga yang membuka lapak dagangan seperti, menjual makanan, minuman, dan berbagai barang kebutuhan. Hal ini dapat menciptakan perputaran ekonomi lokal yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa identitas komunitas tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai sebuah tradisi yang berlangsung secara turun-temurun, Sedekah Bumi menjadi penanda waktu dan ruang yang memperkuat rasa berlanjutnya masyarakat terhadap tanah kelahiran mereka. Dalam tradisi ini, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

Tradisi Sedekah Bumi menjadi ruang dimana identitas komunitas dibentuk, dijaga, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai bentuk praktik kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai sosial dan simbolik, Sedekah Bumi di Karangjong menjadi instrumen pelestari identitas komunitas sekaligus penguat solidaritas sosial. Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong merepresentasikan bentuk praksis budaya yang tidak hanya bersifat simbolik dan spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mengorganisasi kehidupan masyarakat. Kegiatan ini mempertemukan berbagai elemen komunitas dalam satu ruang interaksi yang sarat dengan nilai kebersamaan, kerelawanan, dan keterikatan emosional terhadap lingkungan sosial dan kulturalnya.

Sedekah Bumi dapat dipahami sebagai wahana yang memelihara sekaligus merevitalisasi peran sosial warga dalam komunitas. Partisipasi aktif dalam setiap tahapan dari perencanaan, pengumpulan sumber daya, pengelolaan kegiatan, hingga refleksi nilai-nilai budaya merupakan mekanisme sosial yang secara inheren menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menjalankan peran-perannya secara adaptif dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi lokal seperti Sedekah Bumi tidak sekadar merupakan ekspresi kultural, tetapi juga instrumen keberfungsian sosial dalam konteks yang lebih luas.

Keberfungsian sosial suatu komunitas ditandai oleh adanya relasi sosial yang sehat, partisipasi aktif warga dalam kehidupan bersama, serta kemampuan kolektif dalam menghadapi dinamika dan tantangan sosial. Tradisi Sedekah Bumi menjadi titik temu berbagai fungsi tersebut melalui struktur kegiatan yang mengorganisasi solidaritas sosial, memperkuat norma kolektif, dan menumbuhkan kesadaran akan identitas bersama. Dalam hal ini, solidaritas yang terbangun bukan hanya bersifat seremonial, melainkan tumbuh dari praksis keseharian yang memperkuat rasa saling memiliki, saling percaya, dan saling mendukung.

Namun dibalik semangat kolektivitas, terdapat pula dinamika dalam praktik iuran Sedekah Bumi. Sebagian warga menyampaikan bahwa pembagian iuran sering kali tidak berdasarkan data objektif, seperti luas lahan atau kapasitas ekonomi, melainkan ditentukan secara asuntif panitia saja. Hal ini memunculkan persepsi ketimpangan karena warga merasa

tanggung jawab iuran tidak selaras dengan gaya hidup atau kemampuan ekonomi warga. Meskipun begitu, warga tetap bersedia membayar, karena masih menaruh kepercayaan pada pengelolaan panitia dan menghormati norma sosial yang berlaku.

Jim Ife menekankan bahwa budaya merupakan aspek fundamental dalam keberadaan manusia. Tanpa budaya, kehidupan manusia kehilangan konteks dan makna. Budaya adalah yang membentuk cara kita memahami dunia, menentukan pola perilaku, serta menjadi dasar bagi sistem nilai dan keyakinan yang kita anut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya tidak hanya penting dalam lintas budaya, tetapi juga esensial dalam memahami individu, keluarga, dan komunitas dalam kerangka sosial mereka masing-masing. Bagi pekerja sosial, kesadaran terhadap konteks budaya bukanlah pilihan, melainkan keharusan yang mendasari praktik yang etis dan bermakna.¹³

Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan partisipasi dalam tradisi ini secara tidak langsung dapat mengembangkan keterampilan sosial warga, memperluas jaringan sosial. Seluruh rangkaian proses ini merupakan bentuk pengembangan sumber daya sosial (*social capital*) yang penting dalam membentuk komunitas yang resilien dan berdaya. Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai media yang secara kultural mengintegrasikan aspek keberfungsian sosial, solidaritas, dan

¹³ Jim ife, *Human Rights and Social Work Towards rights-based practice*, (Cambridge University Press :New York 2012), 69.

identitas komunitas yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam transformasi sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini mencoba mengerucutkan fokus kajian pada aspek yang lebih spesifik, yakni keterkaitan antara pelaksanaan tradisi tersebut dengan penguatan solidaritas sosial dan identitas komunitas. Penelitian ini secara khusus mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, sebagai wahana sosial yang memperkuat fungsi sosial masyarakat. Identitas komunitas yang dimaksud merujuk pada kesadaran masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk nyata dari identitas tersebut terlihat dalam konsistensi waktu pelaksanaan Sedekah Bumi yang tidak pernah mengalami pergeseran, yakni tetap merujuk pada kalender Jawa, terutama pada bulan Apit dan hari-hari pasaran tertentu seperti Selasa Pahing, Rabu Pon, atau Kamis Pahing. Konsistensi ini menunjukkan adanya mekanisme sosial internal yang berfungsi dalam menjaga kesinambungan identitas budaya sebagai bagian dari keberfungsian komunitas.

Bentuk ekspresi budaya seperti pertunjukan Tayub yang menjadi hiburan wajib, serta kehadiran makanan khas seperti pasung, tape, dan bugis, menjadi simbol kuat dari identitas lokal yang terus dirawat oleh komunitas. Elemen-elemen ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana memperkuat keterikatan sosial, memperluas interaksi lintas generasi, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas. Hal ini sejalan

dengan pendekatan dalam pekerjaan sosial komunitas yang menempatkan budaya lokal sebagai modal sosial yang esensial dalam proses pemberdayaan dan pembangunan komunitas (*community empowerment and development*) yang menekankan pentingnya sejarah budaya, norma, nilai dan tradisi masyarakat dan berusaha untuk memperkuat kegiatan budaya tingkat masyarakat dalam menghadapi komodifikasi dan globalisasi budaya.¹⁴

Solidaritas sosial penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai dan relasi sosial yang terwujud dalam setiap tahap pelaksanaan Sedekah Bumi. Proses musyawarah warga, pengumpulan sumbangan secara swadaya, pembagian peran dalam kepanitiaan, serta keterlibatan lintas usia dan gender dalam seluruh rangkaian acara, menunjukkan adanya struktur sosial yang mendorong partisipasi aktif dan keswadayaan komunitas. Tradisi ini menciptakan ruang bersama yang memfasilitasi pembelajaran sosial, pemulihan relasi sosial, dan distribusi peran yang mendukung keberlanjutan fungsi sosial masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong dapat dijadikan sebagai sebuah proses sosial yang memperkuat struktur sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya komunitas, hal ini merupakan contoh nyata dari praktik sosial berbasis komunitas yang mendukung kesejahteraan sosial melalui penguatan kapasitas lokal, pelestarian nilai budaya, serta pembangunan struktur sosial yang inklusif

¹⁴ *Ibid* ,63.

dan partisipatif. Sebagai bagian dari manifestasi kebudayaan lokal, tradisi Sedekah Bumi tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai kolektif yang membentuk identitas komunitas. Kebudayaan dalam hal ini, berfungsi sebagai perekat sosial yang mengatur tindakan, norma, dan ritual dalam kehidupan masyarakat desa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi sedekah bumi dalam merajut solidaritas sosial dan penguatan identitas komunitas desa Karangjong
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi, dapat berkontribusi membangun solidaritas sosial dan identitas komunitas dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama?

C. Tujuan & Signifikasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dalam merajut solidaritas sosial dan penguatan identitas komunitas di Desa Karangjong, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora.
2. Untuk mengkaji pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi serta menganalisisnya melalui perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, dalam rangka melihat

kontribusinya terhadap pembangunan solidaritas sosial, penguatan identitas komunitas dan pencapaian kesejahteraan bersama.

Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pekerjaan Sosial, khususnya dalam pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal. Dengan menggunakan perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi landasan solidaritas dan identitas yang relevan bagi praktik pekerjaan sosial di tingkat komunitas..

2. Secara Praktis

Temuan dari penelitian ini nantinya dapat menjadi sumber inspirasi bagi pekerja sosial dalam merancang pendekatan intervensi yang lebih kontekstual, dengan memanfaatkan tradisi lokal seperti Sedekah Bumi sebagai aset sosial yang mampu memperkuat hubungan sosial, kohesi komunitas, dan partisipasi warga.

D. Kajian Pustaka

1. Tradisi Sedekah Bumi dalam Perspektif Sosial Budaya

Dalam penelitian yang dilakukan Huda, dijelaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pancur, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, mengandung berbagai nilai manfaat. Salah satu nilai utamanya adalah nilai sosiologis, di mana kegiatan ini mampu mempererat hubungan sosial antarwarga dari

berbagai lapisan masyarakat. Tradisi ini juga memuat sejumlah unsur yang dianggap membawa kebaikan, seperti terciptanya suasana kebersamaan dan rasa solidaritas. Selain itu, Sedekah Bumi ikut menumbuhkan semangat berduka dalam diri masyarakat, yang tercermin dari partisipasi aktif dan kesediaan mereka dalam mendukung lancarnya acara secara sukarela.¹⁵

Penelitian lain yang membahas tentang pewarisan tradisi Sedekah Bumi di Dusun Taban menunjukkan bahwa pewarisan tersebut meliputi adat istiadat dalam pelaksanaan upacara, kesenian seperti kirab budaya, pertunjukan wayang, dan juga nilai-nilai luhur yang menyertainya. Nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi ini mencakup nilai ketuhanan, semangat gotong royong, nilai sosial atau kemasyarakatan, persatuan dan kesatuan (guyub), rasa nasionalisme, pelestarian bahasa dan seni, serta nilai-nilai moral. Proses pewarisan nilai-nilai ini dilakukan melalui mekanisme transmisi, sosialisasi, dan enkulturasi (pembudayaan) yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pewarisan juga berlangsung melalui peran serta aktif berbagai pihak, baik melalui pendidikan formal seperti di sekolah, maupun nonformal yang melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan teman sebaya.

Namun penelitian ini juga mengungkap adanya berbagai hambatan dalam proses pewarisan nilai-nilai tradisi Sedekah Bumi di

¹⁵ Huda, “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro,” *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 7 no 2 (2017): 267–296.

Dusun Taban. Salah satu kendala utama adalah pengaruh negatif globalisasi. Globalisasi, khususnya dalam bidang budaya, telah mendorong sebagian generasi muda untuk menolak budaya lokal dan lebih menerima budaya asing yang dianggap lebih relevan dengan zaman sekarang. Penolakan ini muncul karena budaya lokal dinilai kuno atau tidak sesuai dengan kehidupan modern. Budaya asing yang diterima generasi muda umumnya berasal dari lingkungan pergaulan dan tempat kerja, terutama bagi mereka yang merantau. Ketika kembali ke kampung halaman, mereka membawa serta budaya baru tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan lainnya adalah pandangan sebagian generasi muda yang menganggap nilai-nilai luhur tradisi tidak lagi relevan dengan gaya hidup masa kini. Hal ini terlihat dari cara berpakaian dan gaya berbicara mereka yang lebih meniru budaya Barat. Menurut masyarakat Dusun Taban, kecenderungan ini sangat menghambat berkelanjutannya pewarisan nilai-nilai tradisi Sedekah Bumi.¹⁶

2. Nilai-Nilai Sedekah Bumi Dalam Pandangan Islam

Dalam kajian yang dilakukan oleh Moch. Hanna Wijaya Saputra dan Luthfi Hidayah, dijelaskan bahwa tradisi Sedekah Bumi memuat berbagai nilai yang selaras dengan ajaran Islam. Pertama, terdapat nilai syukur, yang diwujudkan oleh masyarakat Desa Surowiti melalui doa-

¹⁶ Julniah dan Ginanjar, "Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan", *Sosiolium Jurnal Pembelajaran IPS* no. 2 (2021): 139-145.

doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan rezeki. Tradisi ini diadakan setahun sekali sebagai ungkapan spiritual dan penghormatan kepada Sang Pencipta.

Kedua, terdapat nilai sedekah, yang diwujudkan dalam praktik saling berbagi makanan dan bertukar hidangan antar tetangga, sebagai wujud kepedulian sosial dan amal kebajikan. Ketiga, nilai silaturahmi, dimana tradisi ini menjadi sarana berkumpul dan menjalin keakraban antarwarga, mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa persaudaraan dalam lingkungan masyarakat.

Keempat, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai ibadah, karena melalui pelaksanaan Sedekah Bumi, masyarakat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, antara lain melalui kegiatan doa bersama sebagai ekspresi penghambaan. Kelima, nilai ukhuwah Islamiyah, yang terlihat dari semangat persatuan dan kebersamaan yang tumbuh dalam tradisi ini. Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung individualistik, tradisi Sedekah Bumi membantu menumbuhkan kembali semangat kebersamaan, mengurangi sikap egois, dan membangun kesadaran akan pentingnya kepentingan bersama demi persatuan umat Islam.¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Hariman Surya Siregar dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Bumi mengandung berbagai nilai pendidikan dalam ajaran Islam. Nilai-nilai

¹⁷ Saputra dan Hidayah, "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi", *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 2 no. 1(2022) 43.

tersebut meliputi keimanan, persaudaraan, dan kebersamaan, yang tercermin dari praktik kehidupan sosial masyarakat saat tradisi berlangsung. Selain itu, nilai tolong-menolong, silaturahmi, serta semangat berbagi manfaat juga hadir melalui kegiatan seperti doa bersama dan pelaksanaan *tasyakur* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Qurotul dan Ayu menyimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Karangmojo memuat sejumlah nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Pertama, nilai akidah tampak dari pembacaan doa dalam inti acara Sedekah Bumi, sebagai wujud keyakinan masyarakat bahwa rezeki yang melimpah dari hasil bumi merupakan anugerah dari Allah SWT.

Kedua, nilai ibadah yang terbagi menjadi dua aspek yaitu Ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT, seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dzikir, shalawat, dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama sebelum acara makan bersama. Tujuannya antara lain adalah untuk mendorong generasi muda agar terbiasa berzikir, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan doa sebelum makan sebagai bentuk rasa syukur. Dan Ibadah yang menghubungkan manusia dengan sesamanya, yang terlihat dari kegiatan makan bersama, di mana warga saling bertukar makanan yang dibawa dari rumah masing-masing. Ini menanamkan nilai-nilai kepedulian

¹⁸ Siregar, Fikri, dan Khorinnisa, "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13 no. 3 (2021) :260.

sosial, saling berbagi, dan menumbuhkan sikap tidak egois serta empati, termasuk dalam kegiatan berbagi melalui santunan kepada anak yatim.

Ketiga, tradisi ini juga mengandung nilai moral, yang terlihat dari keikhlasan masyarakat dalam menyumbangkan berbagai keperluan seperti tumpeng, buah, makanan, atau dana secara sukarela demi lancarnya acara Sedekah Bumi. Sikap tulus tersebut ditunjukkan dengan antusiasme warga yang menyerahkan bantuan secara langsung kepada panitia tanpa harus diminta, mencerminkan semangat gotong royong dan pengabdian dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

3. Sedekah Bumi Dalam Kegiatan Sosial Dan Lingkungan Hidup

Dalam penelitian Yusuf , tradisi sedekah bumi dalam kehidupan masyarakat mengandung nilai-nilai yang sangat mendalam, di antaranya adalah nilai *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan), *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablum minal alam* (hubungan dengan alam). Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil bumi, tetapi juga memiliki korelasi yang erat dengan prinsip-prinsip perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Beberapa nilai atau prinsip yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi, seperti kelestarian dan keberlanjutan, keserasian dan keseimbangan, keterpaduan, pemanfaatan, kehati-hatian, keadilan, partisipasi, dan kearifan lokal, menjadi landasan untuk mendorong lahirnya kebiasaan positif yang

¹⁹ Ainiyah dan Mardani, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)", *Jurnal Studi Islam* 4 no 2, (2019) :248.

mengarah pada kesadaran ekologis. Melalui tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat menginternalisasi peran mereka sebagai khalifatul fil ardhi (pemimpin di bumi), yang bertanggung jawab menjaga dan melindungi lingkungan hidup. Alam memiliki hak-hak mendasar yang perlu dilindungi, tradisi sedekah bumi mendorong masyarakat untuk memposisikan lingkungan hidup sebagai subjek yang memiliki hak-hak dasar, sama seperti halnya manusia. Dalam hal ini, hubungan antara manusia dan alam bukan hanya hubungan saling memanfaatkan, tetapi hubungan saling melindungi dan mengasihi, sehingga tercipta harmoni yang berkelanjutan antara keduanya.²⁰

Sejalan dengan pendapat Jumadi, kegiatan tradisi sedekah bumi yang dilakukan dalam rangka membersihkan mata air cerobo dapat dilihat sebagai bentuk pembentukan karakter peduli lingkungan. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai positif dalam menjaga kelestarian alam. Jumadi berpendapat bahwa tradisi atau kearifan lokal, seperti sedekah bumi, sebenarnya dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah dan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Sang Pencipta. Selama kegiatan tersebut memiliki tujuan positif dan tidak bertentangan dengan ajaran agama atau syariat, maka tradisi ini dapat diterima sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan Tuhan. Dengan demikian, tradisi lokal ini bisa

²⁰ Nahuddin, Laila, dan Wahyudi, "Tradisi 'Sedekah Bumi' Dalam Prespektif Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup", *Journal on Education* 5 no. 4,(2023): 14861.

menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis tanpa harus bertentangan dengan nilai-nilai agama.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo menyoroti pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Desa Colo, Kabupaten Kudus, dengan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal. Peneliti mencatat adanya pendekatan ekonomistik dalam tradisi masyarakat yang menekankan hubungan erat antara kegiatan budaya dengan pelestarian lingkungan. Masyarakat Desa Colo memiliki keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang juga dianggap menjaga keseimbangan alam. Hal ini tercermin dari kepercayaan terhadap berbagai flora lokal di kawasan Gunung Muria, seperti Pakis Haji, Pohon Mranti, Pring Towo, dan Parijoto yang diyakini memiliki manfaat dan khasiat khusus.

Upacara Sedekah Bumi, dalam konteks ini, dipahami sebagai media komunikasi simbolis antara manusia dan alam, sekaligus sebagai ekspresi rasa syukur dan penghormatan terhadap kekuatan penjaga alam. Tradisi lain seperti Kupatan juga dipandang sebagai bentuk spiritualitas kolektif yang mengikat antara aspek keagamaan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Colo telah menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, misalnya melalui norma dan peran aktif dalam menjaga kawasan hutan Muria. Salah satu strategi konkret yang dilakukan adalah

²¹ Jumadi dan Harmawati, "Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan", *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 7 no. 1 (2019):54.

pembentukan organisasi lokal PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan) , yang secara langsung berperan dalam perlindungan lingkungan.²²

Dari penelitian terdahulu penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema solidaritas sosial dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan. Perbedaan tersebut mencakup aspek pembahasan, pendekatan metodologi, dan konteks wilayah kajian. Secara substantif, penelitian terdahulu umumnya membahas solidaritas sosial dalam kerangka gotong royong sebagai praktik sosial yang merekatkan hubungan antarwarga, namun pembahasan tersebut cenderung bersifat umum dan belum menguraikan secara rinci dimensi-dimensi atau bentuk-bentuk spesifik dari praktik gotong royong itu sendiri. Aspek-aspek seperti nilai-nilai yang mendasari, tahapan pelaksanaan, serta kontribusinya terhadap identitas kolektif komunitas belum menjadi fokus utama kajian tersebut.

Sebaliknya, penelitian ini secara khusus berupaya menelaah tradisi Sedekah Bumi sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya praktik gotong royong yang kaya akan makna. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi kolektif yang terwujud melalui kerja bakti, urunan, hingga pengumpulan makanan hasil panen dalam rangkaian acara Sedekah Bumi, tetapi juga menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan dalam tradisi ini menjadi sarana pembentukan identitas komunitas lokal melalui

²² Wibowo, Wasino, dan Setyowati, "Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup ;Studi Kasus Masyarakat Di Desa:Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus", *Journal of Educational Social Studies* 1 no. 1,(2012):26.

kebudayaan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda secara mendasar. Bila penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis yang menggambarkan pengalaman sosial secara deskriptif, maka penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi yang memungkinkan peneliti untuk terlibat secara lebih mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat, mengamati interaksi sehari-hari, serta menangkap narasi-narasi lokal yang memperkaya pemahaman terhadap solidaritas sosial.

Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran mendalam mengenai bagaimana tradisi Sedekah Bumi dijalankan, siapa saja aktor-aktor yang terlibat, nilai-nilai yang dihayati bersama, serta bagaimana praktik-praktik ini membentuk dan memperkuat rasa kebersamaan atau solidaritas serta identitas sebagai warga Desa Karangjong.

E. Kerangka Teoritis

1. Modal Sosial

Konsep modal sosial menjadi salah satu pisau analisis dalam memahami keterlibatan masyarakat dalam tradisi Sedekah Bumi. Modal sosial merujuk pada hubungan sosial yang bersifat timbal balik, mengandung kepercayaan, serta didasarkan pada norma-norma dan jaringan sosial yang dapat mendorong kerja sama dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, tradisi Sedekah Bumi tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai wadah pembangunan dan

pelestarian modal sosial. Robert D. Putnam, dalam karya monumentalnya *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Dalam beberapa tahun terakhir ilmuwan sosial telah membingkai kekhawatiran tentang perubahan karakter masyarakat Amerika dalam kerangka konsep "modal sosial." Dengan analogi dengan gagasan modal fisik dan modal manusia, alat dan pelatihan yang meningkatkan produktivitas individu, gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jejaring sosial memiliki nilai.

Sama seperti obeng (modal fisik) atau pendidikan perguruan tinggi (modal manusia) dapat meningkatkan produktivitas (baik individu maupun kolektif), demikian pula kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Sedangkan modal fisik mengacu pada objek fisik dan modal manusia mengacu pada sifat individu, modal sosial mengacu pada koneksi antar individu jejaring sosial dan norma-norma timbal balik serta kepercayaan yang muncul darinya.²³

Jadi dapat diartikan Putnam mengolaborasi modal sosial dalam tiga komponen utama, yaitu:

a). Kepercayaan Sosial (Trust)

Kepercayaan melumasi kehidupan sosial. Interaksi yang sering di antara sekelompok orang yang beragam cenderung menghasilkan norma timbal balik. Kepercayaan menjadi fondasi

²³ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000),16.

bagi keberlangsungan interaksi sosial. Dalam bukunya Putnam berkata.

“A society characterized by generalized reciprocity is more efficient than a distrustful society, for the same reason that money is more efficient than barter. If we don't have to balance every exchange instantly, we can get a lot more accomplished. Trustworthiness lubricates social life. Frequent interaction among a diverse set of people tends to produce a norm of generalized reciprocity”.²⁴

Kepercayaan merupakan fondasi moral dari modal sosial. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, kerja sama dapat terjadi lebih cepat dan efisien karena tidak memerlukan mekanisme kontrol atau pengawasan yang rumit. Putnam menyebut kepercayaan sebagai “pelumas sosial” yang memungkinkan hubungan sosial berjalan dengan lancar.

Kepercayaan ini muncul melalui:

1. Interaksi yang berulang dan konsisten,
2. Keterbukaan dalam komunikasi,
3. Keberhasilan kerja sama yang terus-menerus.

Putnam membedakan dua bentuk kepercayaan sosial, yaitu kepercayaan tebal (*thick trust*) dan kepercayaan tipis (*thin trust*) .

Kepercayaan tebal tumbuh dalam hubungan yang dekat dan intens, seperti dalam keluarga, pertemanan, atau komunitas yang terikat erat oleh jaringan sosial. Sebaliknya, kepercayaan tipis Merujuk pada kepercayaan terhadap orang asing atau kenalan baru isalnya

²⁴ *ibid*,18.

seseorang yang baru kita temui di kedai kopi dan tetap berpijak pada ekspektasi timbal balik serta jaringan sosial yang lebih luas, meskipun tidak bersifat pribadi. Menurut Putnam, justru kepercayaan tipis ini lebih penting dalam masyarakat modern karena memperluas radius kepercayaan, memungkinkan kerja sama dengan lebih banyak orang di luar lingkaran sosial terdekat.

Namun demikian, ketika jaringan sosial dalam komunitas melemah dan reputasi sulit ditransmisikan, kemampuan kepercayaan tipis untuk mempertahankan norma kejujuran dan timbal balik umum juga menurun. Individu dengan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan kemasyarakatan. Mereka lebih sering menjadi sukarelawan, berkontribusi secara amal, mematuhi pajak, dan menunjukkan perilaku prososial lainnya. Sebaliknya, orang-orang yang kurang percaya orang lain lebih permisif terhadap tindakan-tindakan seperti penggelapan pajak, penipuan asuransi, atau informasi dalam aplikasi kerja. Dengan demikian, kepercayaan, kejujuran, dan keterlibatan sipil membentuk hubungan timbal balik yang saling memperkuat.²⁵

Dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong, prinsip-prinsip kepercayaan sosial dan timbal balik sebagaimana dikemukakan oleh Robert D. Putnam tampak nyata

²⁵ *ibid*, 145.

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kepercayaan fondasi menjadi utama yang menopang keberlangsungan praktik gotong royong dan partisipasi warga dalam ritual komunal ini.

Pertama, kepercayaan tebal (*thick trust*) tercermin dari hubungan erat antarwarga yang saling mengenal secara pribadi. Dalam proses persiapan Sedekah Bumi seperti memasak bersama, membangun tenda, atau mengumpulkan iuran terdapat jaringan sosial yang kuat yang terbangun melalui interaksi rutin, kedekatan kekerabatan, dan pengalaman hidup bersama dalam komunitas desa. Warga tidak merasa perlu membuat perjanjian formal, karena kepercayaan yang lahir dari hubungan yang kuat sudah cukup untuk menjamin komitmen setiap orang.

Namun demikian, kepercayaan tipis (*thin trust*) juga mulai berperan, terutama ketika melibatkan warga pendatang, generasi muda yang baru dewasa, atau pihak luar desa yang ikut berkontribusi atau sekadar hadir. Meskipun hubungan mereka dengan komunitas inti belum terlalu dekat, partisipasi mereka tetap didorong oleh norma kepercayaan umum dan harapan akan timbal balik sosial di masa depan. Keikutsertaan mereka menunjukkan bahwa masyarakat Karangjong memiliki radius kepercayaan yang luas, yang memungkinkan tradisi tetap inklusif dan terbuka. Tradisi Sedekah Bumi di Karangjong juga memelihara reputasi sosial dan norma kejujuran. Mereka yang enggan berpartisipasi atau tidak

menepati komitmennya akan dikenang oleh komunitas, bukan untuk dihukum, melainkan sebagai bentuk pengingat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian sosial dalam komunitas tradisional tetap bergantung pada kemampuan jaringan sosial untuk memelihara kepercayaan, reputasi, dan tanggung jawab bersama.

Putnam menekankan bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan sosial yang tinggi cenderung menjadi warga negara yang baik. Mereka lebih terlibat dalam aktivitas masyarakat dan juga lebih dapat dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya, orang-orang yang kurang terlibat secara sipil cenderung menganggap lingkungan sosialnya negatif dan merasa kurang terikat oleh norma kejujuran. Hubungan antara kepercayaan sosial, kejujuran, keterlibatan warga, dan norma timbal balik membentuk sebuah jaringan kausal yang saling mempengaruhi bagaikan benang kusut yang sulit diurai secara terpisah. Meski penelitian ilmiah diperlukan untuk membedakan arah sebab-akibat secara tepat, yang pasti keempat elemen ini membentuk satu kesatuan yang saling memperkuat. Putnam juga membedakan antara kepercayaan sosial kepercayaan terhadap sesama warga dengan kepercayaan politik atau kelembagaan, seperti pada pemerintah atau institusi. Kepercayaan sosial, terutama kepercayaan terhadap orang asing, menjadi indikator penting untuk menilai kondisi modal sosial

dalam suatu masyarakat. Namun dalam modal sosial putnam menekankan subjeknya adalah kepercayaan sosial, dimana masyarakat lebih mempercayai tetangganya daripada balai kota dan sebaliknya ²⁶

Dalam Sedekah Bumi di Desa Karangjong, hubungan antara kepercayaan sosial, kejujuran, keterlibatan warga, dan norma timbal balik dapat terlihat melalui partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan hingga pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa warga memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sesamanya. Selain itu, orang-orang yang aktif dalam kegiatan Sedekah Bumi cenderung juga menjaga kejujuran dan reputasi sosial, karena mereka berada dalam pengawasan sosial informal yang kuat. Sebaliknya, individu yang tidak ikut terlibat atau menyatakan apatis seringkali juga memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih rendah, serta tidak merasa ikatan moral pada komunitas. Dengan demikian, Sedekah Bumi bukan sekedar peristiwa budaya, melainkan juga arena pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan sosial yang memperkuat modal sosial di desa.

Dalam Sedekah Bumi, kepercayaan muncul dalam bentuk:

- a. Kepercayaan warga terhadap tokoh adat atau agama dan panitia untuk mengatur acara secara adil.

²⁶ *ibid*, 146

- b. Keyakinan bahwa seluruh warga akan ikut berpartisipasi tanpa dipaksa.
- c. Tidak adanya keraguan dalam menitipkan sumbangan bahan makanan, tenaga, atau logistik kepada pihak yang dipercaya. Kepercayaan ini berkontribusi langsung terhadap kohesi sosial dan menciptakan lingkungan yang aman serta nyaman bagi seluruh anggota komunitas.

b). Norma Timbal Balik

Putnam mengatakan bahwa modal sosial adalah prinsip timbal balik umum. masyarakat yang dicirikan oleh timbal balik umum lebih efisien daripada masyarakat yang tidak percaya, karena alasan yang sama bahwa uang lebih efisien daripada barter. Jika kita tidak harus menyeimbangkan setiap pertukaran secara instan, kita bisa mendapatkan lebih banyak pencapaian. Interaksi yang sering di antara sekelompok orang yang beragam cenderung menghasilkan norma timbal balik.²⁷

Putnam memberikan contoh “Saya akan melakukan ini untuk Anda sekarang, tanpa mengharapkan imbalan apa pun dan bahkan mungkin tanpa mengenal Anda, yakin bahwa di kemudian hari Anda atau orang lain akan membalas budi”. Artinya suatu bentuk pertukaran sosial di mana seseorang bersedia membantu orang lain tanpa mengharapkan ketidakseimbangan secara

²⁷ *ibid*, 18.

langsung. Bantuan yang diberikan didasari oleh keyakinan bahwa suatu saat, baik orang yang sama maupun orang lain, akan memberikan bantuan serupa.

Dalam sistem sosial seperti ini, tindakan membantu tidak sepenuhnya tanpa pamrih; biasanya ada harapan jangka panjang, meskipun tidak selalu disadari sepenuhnya, bahwa bantuan itu akan kembali dalam bentuk lain. Oleh karena itu, setiap tindakan mungkin tampak altruistik dalam jangka pendek, tetapi secara keseluruhan membentuk jaringan hubungan sosial yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Melalui pola ini, solidaritas sosial dapat tumbuh tanpa perlu kontrak formal atau pertukaran langsung yang seimbang.²⁸

Putnam membedakan antara timbal balik spesifik (balas jasa langsung) dan timbal balik umum (balas jasa jangka panjang), yang keduanya tampak dalam praktik tradisi. Norma timbal balik Merujuk pada harapan sosial bahwa seseorang akan menerima kebaikan sebagai imbalan atas kebaikan yang ia berikan kepada orang lain. Dalam teori Putnam, norma ini terbagi menjadi dua jenis:

Timbal balik spesifik (*special reciprocity*) yaitu pertukaran langsung dan seimbang (“saya bantu kamu hari ini, kamu bantu saya besok”). *Generalized reciprocity* yaitu pertukaran tidak

²⁸*ibid*, 142.

langsung dan bersifat jangka panjang ("saya membantu kamu hari ini tanpa berharap ketidakseimbangan langsung, karena saya yakin suatu saat orang lain akan membantu saya"). Norma ini menjadi dasar penting dalam membangun solidaritas sosial karena mendorong kerja sama tanpa harus ada kontrak formal. Dalam masyarakat pedesaan, norma timbal balik melekat erat pada budaya gotong royong. Dalam Sedekah Bumi norma ini diwujudkan dalam Norma ini mencerminkan praktik saling membantu antaranggota masyarakat.

Dalam Sedekah Bumi, gotong royong menjadi nyata dari prinsip timbal balik ini. Warga yang membantu menyiapkan acara akan mendapatkan bantuan serupa di kemudian hari, meski tidak selalu secara langsung. norma timbal balik menjadi mekanisme sosial penting dalam Sedekah Bumi. Warga yang menyumbangkan tenaga, makanan, atau dana dalam perayaan tahun ini akan mendapatkan bantuan serupa saat mereka memiliki hajatan lain, baik itu panen, pernikahan, atau kematian anggota keluarga.

Bentuk balas jasa ini tidak selalu langsung (*special reciprocity*), melainkan seringkali bersifat jangka panjang dan tidak terikat secara personal (*generalized reciprocity*), seperti yang dijelaskan Putnam. Misalnya, seseorang membantu tetangganya membangun panggung tanpa mengharapkan ketidakseimbangan dari orang tersebut secara langsung, tetapi percaya bahwa di masa depan,

warga lain juga akan melakukan hal yang sama untuknya. Mereka bersedia menyediakan tenaga, waktu, dan sumber daya tanpa harus terikat oleh kontrak atau ketidakseimbangan langsung, karena percaya bahwa partisipasi mereka adalah bagian dari siklus sosial yang adil dan timbal balik

- a. Warga yang membantu ikut menyiapkan acara tanpa dibayar, karena sudah menjadi tradisi sosial.
- b. Keyakinan bahwa partisipasi hari ini akan digantikan dengan bantuan saat mereka mengadakan hajatan di lain waktu.
- c. Pembagian makanan secara merata kepada seluruh warga sebagai bentuk kepedulian sosial.

Norma timbal balik memperkuat kelekatan sosial dan membuat warga merasa saling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan satu sama lain.

c). Jaringan Sosial (Social Networks)

Putnam mengatakan bahwa modal sosial memiliki aspek individu dan kolektif wajah pribadi dan wajah publik. Pertama, individu membentuk koneksi yang menguntungkan kepentingan kita sendiri. Salah satu strategi yang meluas dari pencari kerja yang ambisius adalah "jaringan", karena sebagian besar dari kita mendapatkan pekerjaan kita karena siapa yang kita kenal, bukan

apa yang kita ketahui yaitu, modal sosial kita, bukan modal manusia kita.²⁹

Modal sosial mengacu pada koneksi antar individu jaringan sosial dan norma timbal balik serta kepercayaan yang muncul darinya.” Putnam secara eksplisit menyatakan bahwa jaringan (jaringan sosial) adalah bagian inti dari modal sosial karena darinya muncul norma timbal balik dan kepercayaan sosial, yang sangat penting untuk koordinasi dan kerja sama sosial.

Meskipun Sedekah Bumi bersifat kolektif, banyak individu secara tidak langsung mendapatkan manfaat pribadi dari keterlibatan mereka dalam kegiatan ini. Contohnya memperluas jaringan informal Partisipasi dalam panitia atau gotong royong membuka hubungan sosial baru yang bisa berguna di kemudian hari. Semua ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam Sedekah Bumi juga memiliki nilai fungsional bagi individu, sejalan dengan gagasan Putnam tentang “*networking*” bahwa “sering kali kita mendapat sesuatu karena siapa yang kita kenal, bukan hanya apa yang kita tahu.” Artinya, jaringan sosial tidak hanya soal mengenal siapa siapa, tetapi juga menghasilkan norma timbal balik dan kepercayaan yang memperlancar kerja sama sosial. Jaringan ini mempercepat aliran informasi, memperkuat solidaritas, dan mengurangi kebutuhan akan aturan formal yang kaku. Dalam

²⁹ *ibid*, 17.

Sedekah Bumi di Desa Karangjong, jaringan sosial terwujud dalam hubungan antar keluarga besar yang saling membantu saat persiapan acara, jaringan antar ibu-ibu yang saling gotong royong saat masak, serta tamu dari luar daerah dan juga para tamu undangan.

2. Bentuk Modal Sosial

Kemudian Putnam juga membagi menjadi dua bentuk modal sosial yaitu sebagai ikatan (*bonding*) dan pen jembatan (*bridging*).

Dalam bukunya *Bowling Alone* "Dari semua dimensi di mana bentuk-bentuk modal sosial bervariasi, mungkin yang paling penting adalah perbedaan antara menjembatani (atau inklusif) dan ikatan (atau eksklusif). Beberapa bentuk modal sosial, karena pilihan atau kebutuhan, berpandangan ke dalam dan cenderung memperkuat identitas eksklusif dan kelompok homogen. Contoh ikatan modal sosial termasuk organisasi persaudaraan etnis, kelompok membaca wanita berbasis gereja, dan klub pedesaan yang modis. Jaringan lain berpandangan keluar dan mencakup orang-orang di berbagai belahan sosial.

Contoh menjembatani modal sosial termasuk gerakan hak-hak sipil, banyak kelompok layanan pemuda, dan organisasi keagamaan ekumenis. Ikatan modal sosial baik untuk mendukung timbal balik spesifik dan memobilisasi solidaritas. Jaringan padat di kantong-kantong etnis, misalnya, memberikan dukungan sosial dan psikologis

yang penting bagi anggota masyarakat yang kurang beruntung, sambil menyediakan pembiayaan awal, pasar, dan tenaga kerja yang andal bagi pengusaha lokal. Jaringan menjembatani, sebaliknya, lebih baik untuk keterkaitan ke aset eksternal dan untuk difusi informasi.³⁰

Artinya Robert D. Putnam membedakan modal sosial menjadi dua bentuk utama, yakni *bonding* (pengikat) dan *bridging* (penjembatanan). Pembagian ini didasarkan pada sifat dan arah hubungan sosial yang terbentuk dalam suatu jaringan komunitas. Modal sosial yang mengikat mengacu pada bentuk modal sosial yang terbentuk dalam kelompok-kelompok yang homogen, yaitu mereka yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau agama yang sama. Modal sosial ini bersifat eksklusif, mempererat ikatan internal, dan membangun solidaritas kelompok yang kuat. Putnam menjelaskan bahwa Modal Sosial yang mengikat baik untuk mendukung resiprositas tertentu dan memobilisasi solidaritas.

Modal pengikatan sosial menjadi kekuatan utama dalam memperkuat rasa memiliki, rasa senasib-sepenanggungan, serta kemampuan kelompok untuk bergerak bersama menghadapi tantangan. Kelompok-kelompok seperti komunitas adat, keluarga besar, kelompok keagamaan, hingga tetangga dekat merupakan contoh umum dari ikatan jaringan. Dalam tradisi Sedekah Bumi, *bonding* modal sosial terlihat dalam partisipasi kolektif warga desa yang memiliki identitas, tujuan,

³⁰ *ibid*,20.

dan pengalaman budaya yang sama. Beberapa ciri khas *bonding social capital* dalam tradisi ini antara lain:

1. Gotong royong antar warga satu dusun atau satu RT/RW dalam mengumpulkan hasil bumi ke pundem, serta ater-ater, memasak bersama.
2. Partisipasi keluarga besar yang merasa memiliki tanggung jawab adat terhadap keberlanjutan tradisi.
3. Kepercayaan antar warga dan Panitia yang diperkuat oleh hubungan kerabatan dan sejarah kebersamaan. *Bonding* ini memperkuat identitas komunitas dan memungkinkan regenerasi nilai-nilai tradisional secara turun-temurun. *Bonding* menciptakan kohesi sosial yang tinggi, memungkinkan koordinasi tanpa paksaan formal, dan memperkokoh integrasi kultural antar anggota masyarakat desa.

Menurut Robert D. Putnam, *bridging social capital* atau modal sosial pen jembatan adalah bentuk modal sosial yang menghubungkan kelompok sosial berbeda yang sebelumnya tidak memiliki relasi kuat, seperti perbedaan dalam latar belakang sosial, budaya, ekonomi, atau kekuasaan. Berbeda dari *bonding* yang menguatkan ikatan internal dalam kelompok homogen, *bridging* bersifat inklusif dan membangun jembatan relasi antara kelompok yang secara sosial berjarak. Putnam menjelaskan bahwa jaringan ini bersifat terbuka dan mencakup orang-orang dari berbagai lapisan sosial, seperti dalam gerakan hak-hak sipil

atau organisasi lintas agama, yang memperluas akses terhadap informasi, sumber daya, dan kerja sama lintas batas. Putnam menjelaskan bahwa “*Bridging Sosial Capital* bersifat terbuka dan mencakup orang-orang dari berbagai lapisan sosial. Contohnya termasuk gerakan hak-hak sipil, kelompok layanan pemuda, dan banyak organisasi keagamaan.”³¹

Artinya, *bridging capital* membantu memperluas jaringan sosial, meningkatkan toleransi, dan membangun solidaritas antar kelompok yang berbeda. Dalam Konteks Sedekah Bumi di Karangjong Modal sosial penjemabatan ini tampak dalam Tamu Undangan terbuka kepada Kepolisian Sektor dan Bintara Pembina Desa.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam makna dan bagaimana tradisi Sedekah Bumi dalam penguatan solidaritas sosial dan identitas komunitas di Desa Karangjong. Peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati dinamika sosial, simbol budaya, dan narasi-narasi yang berkembang di tengah masyarakat selama proses tradisi berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangjong, sebuah desa yang masih mempertahankan praktik tradisi Sedekah Bumi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini memiliki nilai-nilai lokal yang masih hidup dan dijalankan secara bersama-sama.

³¹ *ibid.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, karena peneliti tidak hanya mengumpulkan data secara teknis, tetapi tinggal bersama masyarakat Desa Karangjong dalam kurun waktu tertentu untuk mengalami langsung kehidupan sosial mereka, khususnya selama pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial, simbol budaya, dan makna tradisi secara mendalam.³²

Selama berada di lapangan, peneliti menjalankan peran sebagai partisipan aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat dalam berbagai kegiatan masyarakat, mulai dari kerja bakti menjelang acara, hingga mengikuti prosesi ritual dan hiburan rakyat yang berlangsung selama beberapa hari. Kehadiran peneliti di tengah warga membuka ruang untuk membangun hubungan sosial yang akrab. Sebagai bagian dari pendekatan etnografi, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan (catatan lapangan) secara berkala. Catatan tersebut tidak hanya memuat deskripsi kejadian, tetapi juga kesan, tafsiran awal, dan refleksi pribadi terhadap makna sosial dibalik tindakan atau simbol yang diamati. Misalnya, ketika warga bersama-sama seperti memasak, peneliti tidak hanya mencatat aktivitasnya, tetapi juga makna kolektif yang muncul dari proses gotong royong tersebut.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama beberapa bulan, dimulai Juli 2024 dari hingga Februari 2025, yang meliputi tahap

³² Raco, *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2010), 89

observasi awal, pengumpulan data utama, hingga proses analisis dan refleksi.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan peran dan relevansi informan terhadap topik penelitian. Semuanya memberikan perspektif yang berbeda, namun saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana Sedekah Bumi dalam memperkuat identitas komunitas dan solidaritas sosial. Informan dalam penelitian ini adalah dengan inisial sebagai berikut:

1. MK , sebagai tokoh adat yang memahami nilai-nilai tradisi.
 2. PH, BD, MA, sebagai perangkat desa yang menjelaskan aspek administrasi dan dukungan kelembagaan
 3. MW, merupakan Sesepuh di desa Karangjong dukuh pelem
 4. MD, sebagai generasi muda atau karangtaruna.
 5. SP,MT, BT, LS, masyarakat umum atau partisipan
 6. PM, tokoh masyarakat di desa Karangjong
1. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari
 - a). Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan penelitian, yaitu tokoh adat, panitia Sedekah Bumi, perangkat desa, dan masyarakat Desa Karangjong yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan catatan lapangan.

- b). Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berupa dokumen, arsip, foto kegiatan, dan literatur yang berkaitan dengan tradisi Sedekah Bumi dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu:

a). Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi, termasuk dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Melalui observasi ini, peneliti mencatat berbagai bentuk interaksi sosial, simbol-simbol budaya, serta dinamika solidaritas yang muncul selama kegiatan berlangsung.

b). Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi -tersruktur dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tema penelitian. Namun dalam praktiknya dilakukan secara non formal dan terbuka karena melihat kondisi dan latar belakang masyarakatnya. Wawancara difokuskan untuk menggali makna tradisi dari perspektif masing-masing, baik secara budaya, sosial, maupun spiritual melalui aspek modal sosial sebagai acuan pertanyaan.

c). Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto, dan catatan lapangan dikumpulkan oleh peneliti pribadi selama proses observasi dan dari warga sekitar yang

mengikuti acara sedekah bumi dan dari sumber jurnal lainnya yang berkaitan dengan sedekah bumi di Karangjong. Dokumentasi ini menjadi penting sebagai pendukung data dalam analisis dan interpretasi.

d). Studi Literatur

Peneliti juga mengkaji buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan Kebudayaan Jawa, tradisi Sedekah Bumi, serta teori modal sosial untuk mengetahui bagaimana penguatan identitas komunitas melalui tradisi sedekah bumi. Kajian ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan kontekstual dalam menafsirkan temuan lapangan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat penelitian kualitatif etnografi yang bersifat deskriptif dan mendalam. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga seluruh proses penelitian berakhir. Proses analisis berlangsung secara interaktif, berkesinambungan, dan saling terkait antara tahap satu dengan tahap berikutnya, sehingga data yang diperoleh dapat diolah dan disusun menjadi temuan yang valid dan bermakna. Teknik Analisis melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a). Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari

lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan reduksi terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya, dari wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti menyaring informasi penting terkait simbolisme dan nilai spiritual dalam Sedekah Bumi. Begitu juga dengan catatan observasi, peneliti menyeleksi interaksi sosial yang mencerminkan bentuk solidaritas komunitas. Reduksi dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penulisan.

b). Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan data secara terpadu dan sistematis. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan mengelompokkan ke dalam tema-tema seperti: makna Sedekah Bumi menurut warga, bentuk solidaritas sosial, peran setiap kelompok seperti generasi muda, ibu rumah tangga, bapak-bapak, pemerintah, dan simbol budaya dalam prosesi ritual. Penyajian ini membantu peneliti mengidentifikasi pola-pola hubungan antar tema dan melihat dinamika sosial yang terjadi di masyarakat.

c). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dari analisis adalah ringkasan kesimpulan. Peneliti membuat interpretasi terhadap makna-makna yang muncul dari data dan

menghubungkannya dengan teori atau temuan sebelumnya. Misalnya, makna tradisi sebagai media regenerasi nilai-nilai kebersamaan, atau Sedekah Bumi sebagai bentuk aktualisasi identitas kolektif. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara terburu-buru, tetapi melalui proses refleksi dan triangulasi. Peneliti melakukan verifikasi dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), serta merefleksikan pengaruh subjektivitas peneliti terhadap hasil analisis.

4. Validitas Data

Validitas Data atau keabsahan data sangat penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik validitas data, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai informan, termasuk tokoh masyarakat, perangkat desa, panitia Sedekah Bumi, dan warga dari berbagai latar belakang sosial. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh menggambarkan beragam pandangan dan pengalaman masyarakat terhadap Sedekah Bumi.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

Mencocokkan data dari wawancara dengan hasil observasi langsung misalnya, MW menyebutkan bahwa Sedekah Bumi menjadi momentum solidaritas sosial. Klaim ini diperkuat dengan temuan observasi di lapangan, dimana warga dari berbagai latar belakang bersama-sama bergotong royong menyiapkan acara. Meskipun dokumentasi bersifat terbatas karena kendala teknis, catatan lapangan dan observasi langsung berfungsi melengkapi data hasil wawancara, sehingga data lebih kaya dan dapat dikonfirmasi dari berbagai sisi.

c. Member Check (Konfirmasi Informan)

Peneliti melakukan pengecekan ulang kepada informan utama untuk memastikan bahwa interpretasi data, makna simbolik, dan kesimpulan sementara yang diambil peneliti telah sesuai dengan pemahaman masyarakat. Teknik ini digunakan untuk meminimalisasi salah tafsir terhadap makna budaya Sedekah Bumi. Penerapan teknik-teknik ini mendukung penelitian untuk menjawab bagaimana Sedekah Bumi memperkuat solidaritas sosial dan identitas komunitas dalam kerangka modal sosial Putnam.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab yang saling terhubung, yang masing-masing membahas topik-topik tertentu sesuai dengan fokus kajian.

Bab I adalah Pendahuluan, yang menguraikan hal-hal pokok dalam penelitian ini, termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis serta sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab II adalah pembahasan, membahas tentang gambaran umum tradisi sedekah bumi di Karangjong. Meliputi Sejarah sedekah bumi secara umum, kondisi sosial budaya, dan kondisi ekonomi yang ada di karangjong.

Bab III Menguraikan Sedekah Bumi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Dan Penguatan Identitas Komunitas. Yang membahas Tahapan dalam sedekah bumi mulai dari pra acara, saat acara, dan pasca, bentuk gotong royong yang terbangun peran setiap kelompok dalam acara sedekah bumi.

Bab IV Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Dalam Tradisi Sedekah Bumi, Dapat Berkontribusi Dalam Membangun Solidaritas Sosial dan Penguatan Identitas Komunitas dalam Mencapai Kesejahteraan Bersama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong merepresentasikan bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memainkan peran sentral dalam memperkuat solidaritas sosial dan membentuk identitas masyarakat. Melalui tahapan pelaksanaan yang berlangsung secara partisipatif, Sedekah Bumi menjadi mekanisme sosial yang mengintegrasikan berbagai elemen dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan solidaritas sosial terdapat dalam tahapan persiapan hingga pelaksanaan ritual. Kegiatan seperti bersih desa, menunjukkan keterlibatan aktif seluruh lapisan, musyawarah warga, dan pengumpulan sumbangan menunjukkan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat secara sukarela dan setara. Pola kerja kolektif ini memperkuat nilai gotong royong sebagai inti dari hubungan sosial di tingkat lokal. Solidaritas juga tumbuh melalui distribusi peran yang merata mulai dari tokoh agama, perangkat desa, kelompok perempuan, pemuda, hingga petani dan seniman yang masing-masing memiliki tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Interaksi lintas kelompok ini menciptakan rasa memiliki bersama terhadap tradisi, mempererat jaringan sosial, dan memperkuat kohesi komunitas.

Sedekah Bumi juga menjadi ruang simbolik yang memperkuat identitas komunitas melalui ekspresi budaya lokal yang khas. Identitas ini tergambar dalam penggunaan simbol-simbol kebudayaan seperti tumpeng, makanan

berbahan dasar beras yang dibungkus daun pisang atau daun jati, serta sesaji yang berasal dari hasil bumi. Makanan tradisional seperti bugis, pasung, tape, dan pisang tidak hanya mencerminkan kekayaan sumber daya lokal, tetapi juga memperkuat identitas agraris masyarakat Karangjong yang melekat dengan kehidupan bertani dan pemanfaatan tanaman lokal. Daun jati yang menjadi pembungkus nasi, menegaskan keterkaitan potensi lokal Karangjong dengan identitas khas Kabupaten Blora yaitu pohon jati.

Kemudian ritual adat seperti doa bersama dan awur-awur sego, doa yang masih menggunakan bahasa Jawa, menampilkan kesinambungan identitas etnolinguistik warga sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga memperkuat kesadaran akan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pementasan kesenian tradisional seperti tayub dan gamelan Jawa juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal dan memperkuat posisi seniman sebagai agen budaya. Pilihan ruang pelaksanaan di sendang yang dipandang sakral oleh warga menguatkan hubungan antara komunitas dan ruang komunal berbasis alam, yang telah menjadi bagian dari struktur budaya desa.

Sedekah Bumi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas melalui tradisi lisan dan cerita-cerita tentang leluhur yang diceritakan secara turun-temurun. Dengan demikian, Sedekah Bumi tidak hanya menjadi ritual budaya, tetapi juga sebuah lembaga sosial yang kompleks, yang memelihara solidaritas antarwarga dan memperkuat identitas dalam bingkai budaya lokal. Tradisi ini membuktikan bahwa dalam masyarakat agraris seperti

Karangjong, praktik budaya memiliki fungsi sosial yang mendalam dan terus relevan dalam menjawab tantangan modernisasi serta perubahan sosial.

Analisis pemahaman nilai tradisi menggunakan perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam Sedekah Bumi di Desa Karangjong mengandung unsur-unsur modal sosial yang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat identitas komunitas dan mencapai kesejahteraan bersama. Modal sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya relasional, tetapi juga sebagai kekuatan budaya yang mengikat dan memampukan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, termasuk kesejahteraan kolektif.

Unsur pertama adalah kepercayaan sosial, yang tercermin dalam kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dan tokoh masyarakat, serta panitia pelaksana sebagai tokoh yang dianggap mampu menjaga keluhuran tradisi dengan kejujuran dan dibangun melalui kepercayaan sesama komunitas. Hubungan antar pribadi yang dibangun melalui mekanisme sukarela seperti pengumpulan dana, logistik, dan distribusi hasil bumi membuktikan adanya modal kepercayaan yang mengikat komunitas secara horizontal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam pelaksanaan Sedekah Bumi tidak selalu berjalan tanpa gesekan. Beberapa warga menyuarakan kritik terhadap sistem pembagian iuran yang dinilai kurang objektif, karena tidak berdasarkan data konkret seperti luas lahan. Namun, kepercayaan terhadap pengelolaan dana oleh panitia serta nilai sosial dari tradisi tersebut membuat warga tetap bersedia berpartisipasi. Hal ini

menunjukkan bahwa kepercayaan sosial dapat meredam potensi konflik dan menjaga keberlangsungan tradisi, meskipun terdapat ketegangan dalam praktiknya.

Kepercayaan sosial membentuk solidaritas sosial, dimana individu merasa terhubung dalam tanggung jawab bersama. Semua pihak merasa berkepentingan mempertahankan tradisi yang berkelanjutan, bukan hanya untuk memenuhi kewajiban budaya, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan bersama. Partisipasi yang bersumber dari kepercayaan ini mendorong distribusi sumber daya secara merata, dan memperkuat ikatan sosial antar warga. Dalam kerangka teori Putnam, praktik-praktik seperti ini menunjukkan bahwa kepercayaan sosial bukan hanya sekedar perasaan positif terhadap orang lain, melainkan kekuatan produktif yang dapat menghasilkan koordinasi sosial, memperkuat norma gotong royong, dan bahkan menciptakan tata kelola lokal yang efektif.

Kedua, Norma timbal balik dalam tradisi Sedekah Bumi memperkuat dimensi emosional dari modal sosial dengan menumbuhkan rasa saling peduli dan empati antar warga. Praktik seperti saling berbagi makanan (ater-ater) dan kegiatan memasak bersama tidak hanya mewakili solidaritas, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial lintas kelompok dalam komunitas. Tradisi ini dipahami bukan sekadar sebagai seremoni adat, melainkan sebagai momen berkumpulnya “keluarga besar kampung” yang merekatkan ikatan. Di dalamnya terkandung harapan bahwa kebaikan yang diberikan baik berupa tenaga, waktu, atau materi akan mendapatkan balasan, baik secara langsung

maupun di masa mendatang, sesuai prinsip timbal balik yang telah mengakar dalam budaya setempat.

Ketiga, Sedekah Bumi berperan sebagai media untuk pembentukan dan pemeliharaan jaringan sosial. Aktivasi berbagai jaringan, baik formal (RT/RW, lembaga desa) maupun informal (ibu-ibu, pemuda, seniman tayub, guru, bahkan pemain dari luar desa), menunjukkan bahwa tradisi ini mampu memperluas jejaring sosial masyarakat. Meskipun jaringan tersebut bersifat temporer selama acara berlangsung, dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang melalui penguatan komunikasi sosial dan mobilisasi partisipasi warga dalam kegiatan lain.

Dalam penguatan identitas komunitas, Sedekah Bumi menjadi simbol yang menegaskan identitas “wong Karangjong.” Identitas ini terbentuk melalui simbol-simbol budaya seperti makanan khas berbahan beras yang dibungkus daun lokal, ritual adat dengan bahasa Jawa, kesenian tayub dan gamelan, serta pemanfaatan ruang sakral seperti sendang. Interaksi yang intens antar warga selama pelaksanaan acara menciptakan memori kolektif yang memperkuat rasa memiliki terhadap kampung halaman dan warisan akan warisan budaya lokal.

Analisis pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi melalui perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam menunjukkan bahwa praktik budaya ini tidak hanya memiliki dimensi ritual dan simbolik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai terhadap sosial yang memperkuat kehidupan kolektif masyarakat. Melalui elemen-elemen modal sosial seperti jaringan sosial (*networks*), norma timbal balik (*reciprocity*), dan

kepercayaan sosial (*trust*) baik dalam bentuk *bonding* dan *bridging*. Sedekah Bumi menjadi wahana yang efektif dalam membangun solidaritas sosial dan mengokohkan identitas komunitas. Tradisi ini menyatukan warga lintas usia, status sosial, dan bahkan lintas desa, dalam semangat gotong royong, kerja kolektif, serta partisipasi inklusif. Norma timbal balik yang terinternalisasi dalam praktik seperti ater-ater, gotong royong, dan partisipasi sukarela, menciptakan siklus sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Kepercayaan terhadap tokoh adat dan agama (seperti pak modin), serta keterlibatan generasi muda, menunjukkan bahwa modal sosial dalam komunitas ini bersifat dinamis dan regeneratif.

Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mendorong terciptanya kesejahteraan bersama, melalui penguatan jaringan sosial, peningkatan solidaritas, dan pemeliharaan identitas kolektif sebagai masyarakat agraris yang komunal, terbuka, dan berdaya. Tradisi ini tidak hanya menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga membentuk struktur sosial yang kokoh dan adaptif di tengah perubahan zaman.

B. REKOMENDASI

a). Bagi Penelitian Selanjutnya

- 1). Studi Perbandingan Tradisi Sosial Budaya di Wilayah Lain
Penelitian ke depan dapat membandingkan tradisi Sedekah Bumi di Desa Karangjong dengan tradisi serupa di daerah lain, seperti *Merti Bumi* di

Jawa Tengah atau *Mapeed* di Bali, untuk bagaimana melihat modal sosial bekerja dalam konteks budaya yang berbeda.

2).Kajian Modal Sosial Berdasarkan Perspektif Gender
Peran perempuan dalam aktivitas seperti rewang dan masak bersama memiliki kontribusi besar dalam membentuk bonding social capital. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dinamika ini dalam kerangka pemberdayaan komunitas berbasis gender.

3).Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi potensi Sedekah Bumi sebagai bagian dari strategi pembangunan lokal berbasis budaya, misalnya dalam pengembangan pariwisata komunitas atau industri kreatif berbasis kebudayaan lokal.

b). Bagi Pemerintah desa

Pemerintah desa dan panitia diharapkan dapat mengembangkan sistem koordinasi dan transparansi yang lebih baik dalam perencanaan dan pembagian beban partisipasi warga, seperti iuran atau bantuan logistik. Hal ini penting untuk meminimalkan potensi distorsi sosial dan menjaga kepercayaan yang menjadi fondasi utama modal sosial. Selain itu, fasilitasi dokumentasi dan promosi tradisi juga penting untuk mendukung pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

c). Bagi Lembaga Pendidikan dan Generasi Muda

Diperlukan upaya integratif untuk memasukkan nilai-nilai tradisi lokal seperti Sedekah Bumi dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga. Generasi muda sebagai penerus budaya perlu

diberikandalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga. Generasi muda sebagai penerus budaya perlu diberikan ruang untuk belajar, berpartisipasi, dan merevitalisasi tradisi sesuai konteks zaman, tanpa menghilangkan makna dasarnya.

d). Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah kabupaten dan dinas terkait diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap tradisi-tradisi lokal seperti Sedekah Bumi sebagai aset budaya yang memiliki potensi sosial dan ekonomi. Dukungan dalam bentuk pelatihan, dana pelestarian, dan integrasi dalam agenda pariwisata berbasis budaya dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan warga melalui potensi lokal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2007.

Jim ife, *Community Development : Community-Based Alternatives in an Age Of Globalisation*, terj. Satrawan Manulang, Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2008.

Jim ife, *Human Rights and Social Work Towards rights-based practice*, Cambridge University Press :New York 2012.

Raco, Jozef. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of America Community*, New York: Simon & Schuster, 2000.

Sumiarti, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2018.

JURNAL

Ainiyah, Qurrotul, and Ayu Mira Mardani. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (February 28, 2019).

Andre Moller, "Islam and Tarawih Prayers in Java: Unity, Diversity, and Cultural Refinement," *Indonesia and the Malay World* 33, no. 95 (2005):

- Heri, Situ Asih, and Marjianto Marjianto. "Makna Simbolik Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2, no. 2 (2021)
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2013).
- Julniyah, Layinnatu, and Asep Ginanjar. "Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan." *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 2, no. 2 (2020)
- Jumadi, Jumadi, and Yuni Harmawati. "Konservasi Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan: Studi Tradisi Sedekah Bumi." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2019)
- Maryatul Kiftiyah, Lifiana, Pinihanti, Sabty. "Penanaman Rasa Syukur Melalui Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22, no 2 (2020).
- Nahuddin, Yusuf Eko, Khotbatul Laila, and Achmad Reza Wahyudi. "Tradisi 'Sedekah Bumi' Dalam Prespektif Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023).
- Rizaldi, Martin, and Anin Lailatul Qodariyah. "Mengkaji Manfaat Dan Nilai-Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme." *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (April 23, 2021).

- Rinda, Mustika Sari, "Gender Equality and the Sedekah Bumi Tradition: A Study of the Karangjong Village Community in Blora Regency, " *Jurnal Pendidikan Sosiologi Humaniora* 15, no. 2 (2024)
- Robert W. Hefner, "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java," *The Journal of Asian Studies* 46, no. 3 (1987)
- Rosidin, Rosidin. "Nilai Kerukunan Umat Beragama Dalam Tradisi Merti Bumi Tunggalurum Kabupaten Sleman." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (2020).
- Saputra, Moch Hanna Wijaya, and Luthfi Hidayah. "Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi." *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2022).
- Siregar, Hariman Surya, Miftahul Fikri, and Ririn Khorinnisa. "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021).
- Sari, Henny Puspita, and Yanti Haryanti. "Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2024).
- Sari, Lutfiana Dwi Indah, Markub Markub, Iib Marzuqi, and Zuli Dwi Rahmawati. "Nilai Budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5, no 1, (2024).

Wibowo, Hendro Ari, Wasino Wasino, and Dewi Lisnoor Setyowati. "Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)." *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 1, no. 1 (2012).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rinda OcikTamara
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 24 Maret 2002
Alamat : Ds. Karangjong Rt 09/Rw 03, Kec. Ngawen,
Kab.Blora, Prov. Jawa Tengah
Email : rindaocikmt@gmail.com
Nomor HP : 0889-5423-685
Nama Ayah : Marman
Nama Ibu : Sripeni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Karangjong, 2013
- b. SMP N 3 Kunduran, 2016
- c. MA Sultan Agung Ngawen, 2019
- d. UIN Salatiga, 2023

C. Riwayat Pekerjaan

1. Magang di LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan)
Surakarta Cabang Klaten Jawa Tengah
2. Magang di Panti Asuhan MAFAZA Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua OSIS MA Sultan Agung Ngawen 2016-2017
2. Ketua OSIS MA Sultan Agung Ngawen 2017-2018
3. Ketua Ranting IPPNU Desa Karangjong 2016-2017
4. Divisi Humas Pramuka MA Sultan Agung 2018-2019
5. Ketua PIK-Remaja Desa Karangjong 2017

6. Wakil Ketua Konselor Sebaya MA Sultan Agung Ngawen 2018
7. Bidang Kaderisasi KAMABA Salatiga 2019-2020
8. Kabid Eksternal Kohati (Korps HMI-Wati) Cabang Salatiga Komisariat Lafran Pane 2021-2022
9. Anggota SMC (Seni Music Club) UIN Salatiga
10. Ketua Umum Kohati HMI Cabang Salatiga Komisariat Lafran Pane 2022-2023
11. Kabid Pemberdayaan Perempuan HMI Cabang Salatiga Komisariat Lafran Pane

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Rinda Ocik Tamara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA